

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada akhir-akhir ini banyak terjadi kompromi etis, ada beberapa faktor yang menyebabkannya, diantaranya yaitu kemerosotan nilai-nilai moral. Apapun ukuran sebuah integritas yang digunakan oleh seseorang, ketidakjujuran sepertinya semakin meningkat. Misalnya, banyak peneliti yang menemukan adanya aktivitas menyontek di sekolah ataupun di kampus, ini merupakan salah satu ukuran ketidakjujuran, yang secara substansial telah mengalami peningkatan beberapa tahun terakhir. Baik dalam hal membiarkan seseorang menyalin tugas, menggunakan catatan kecil sebagai bahan contekan, menggunakan handphone untuk mencari jawaban saat ujian, berbohong untuk mendapatkan beasiswa, hal tersebut telah memberikan gambaran mengenai kemerosotan nilai-nilai moral secara umum dan lingkungan masyarakat secara luas (Zimbelman, 2014:44).

Adanya kegagalan pendidik, pertama, pendidik tidak memberikan pendidikan etika yang cukup memadai pada mahasiswa. Tidak adanya penekanan pada mahasiswa untuk melihat gambaran dilema etika yang terjadi sewaktu di kelas, membuat para lulusan tidak memiliki bekal yang cukup untuk menghadapi dilema etika secara riil dalam dunia bisnis. Kedua, pendidik tidak mengajarkan pada mahasiswa mengenai kecurangan. Sebagian besar mahasiswa sekolah bisnis tidak memahami faktor-faktor penyebab kecurangan, tekanan yang dirasakan, peluang/kesempatan yang dimiliki, proses

rasionalisasi, atau indikator-indikator yang mengindikasikan kemungkinan adanya perilaku tidak jujur. Ketiga, cara mengajar mahasiswa jurusan akuntansi dan ekonomi bisnis di masa lampau. Pendidikan yang efektif tidak terlalu berfokus pada konten pembelajaran sebagai tujuan akhir, tetapi menggunakan konten sebagai konteks untuk membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan analitis (Zimelman, 2014:47).

Salah satu lembaga yang memiliki peranan penting dalam pencegahan kecurangan adalah pendidikan. Pendidikan merupakan sebuah sarana dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang sangat berpengaruh dalam perkembangan seluruh aspek kehidupan dan sarana pendidikan tersebut bisa didapatkan dari suatu lembaga pendidikan. Dalam pendidikan terdapat proses belajar yang diharapkan dapat menghasilkan perubahan tingkah laku dari manusia yang belajar dan pengetahuan yang diperolehnya secara formal berakibat pada setiap individu yaitu memiliki pola pikir, perilaku dan akhlak yang sesuai dengan pendidikan yang diperolehnya. Sehingga harusnya lembaga pendidikan lebih diperhatikan oleh pihak-pihak yang bersangkutan agar tidak terkait dengan kasus kecurangan dalam berbagai bentuk.

Pihak Fuqua School of Business menemukan 34 mahasiswa tahun pertama di program Master of Business berkolaborasi dalam mengerjakan ujian yang dibawa pulang. Dosen pelajaran tersebut melihat kesamaan jawaban para mahasiswa tersebut. Insiden ini membuat sebanyak sembilan mahasiswa dikeluarkan, lima belas diskorsing setahun dan tidak lulus dari mata kuliah tersebut, sembilan mahasiswa tidak lulus mata kuliah, dan mahasiswa sisanya

mendapat nilai gagal. Skandal ini menyibak fakta bahwa kecurangan di sekolahan bisnis sangat umum terjadi (www.detik.com).

Perguruan tinggi yaitu lembaga pendidikan formal yang merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademis dan professional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian yang dapat digunakan untuk menghadapi dunia kerja. Perguruan tinggi diharapkan mampu mencetak tenaga professional yang berkualitas, baik secara ilmu, moral, maupun secara etika profesi. Tetapi fakta dilapangan masih banyak ditemukan mahasiswa yang berorientasi pada hasil sehingga menyebabkan terjadinya berbagai praktik kecurangan, yang kemudian disebut dengan *academic fraud*.

Apabila seorang mahasiswa sudah terbiasa melakukan kecurangan atau *fraud*, maka pada saat terjun dalam dunia kerja akan ada kemungkinan besar seseorang tersebut untuk melakukan kecurangan. Kasus yang menimpa perusahaan Enron tahun 2001 adalah kecurangan yang dilakukan oleh seorang akuntan. Dalam proses pengusutan sebab-sebab kebangkrutan itu, Enron dicurigai telah melakukan praktek-praktek yang menyimpang yaitu dengan cara melakukan penundaan pencatatan piutang karena kasnya digunakan untuk kepentingan pribadi. Jadi, pendidikan juga mempunyai peranan penting dalam pecegahan korupsi karena pendidikan merupakan instrumen penting dalam pembangunan bangsa baik sebagai pengembang dan peningkat produktivitas nasional maupun sebagai pembentuk karakter bangsa.

Dipandang dari sudut proses kegiatannya akuntansi dapat didefinisikan sebagai proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan dan pengikhtisaran serta penganalisaan data keuangan suatu perusahaan. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan akuntansi merupakan tugas yang kompleks dan berkaitan dengan macam-macam kegiatan. Oleh sebab itu maka, akuntansi harus dapat mengidentifikasi data yang berhubungan dengan keputusan yang akan diambil, memproses dan menganalisis data yang relevan, mengubah data menjadi informasi yang dapat dipakai dalam pengambilan keputusan (Suyatmin, 2011:2). Akuntansi tidak selalu berhubungan dengan keuangan akan tetapi akuntansi keperilakuan dan etika, yang merupakan sebuah pondasi seorang akuntan agar tidak melakukan sebuah kecurangan.

Kecurangan akademik merupakan bukan sebuah masalah yang baru tetapi sebuah fenomena yang telah mendarah daging di kalangan pelajar. Beberapa pelajar di setiap lembaga pendidikan sudah akrab dengan kegiatan yang berhubungan dengan kecurangan akademik atau *academic fraud*. Kecurangan akademik (*academic fraud*) merupakan suatu bentuk perilaku yang buruk yang akan memberikan dampak negatif terhadap mahasiswa. Perilaku tersebut misalnya mencontek menggunakan catatan kecil/HP, menjiplak hasil teman dan lain-lain. Hal ini akan mengakibatkan hasil evaluasi tidak dapat menggambarkan ketercapaian kemampuan mahasiswa yang sebenarnya karena mencontek merupakan bentuk dari kecurangan akademik yang membuat bias pelaksanaan evaluasi yang baik (Zaini, 2015).

Berbagai alasan yang disebutkan oleh mahasiswa tentang mengapa mereka melakukan kecurangan akademik menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku kecurangan akademik. Tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*) menjadi faktor yang mempengaruhi dalam kecurangan akademik dan dikenal sebagai dimensi *fraud diamond*.

Selain *fraud diamond*, *gone theory* juga merupakan faktor pendorong seseorang melakukan kecurangan. Menurut Bologna (2013), *gone theory* memiliki empat komponen yaitu keserakahan (*greeds*) adalah berkaitan dengan adanya perilaku serakah yang secara potensial ada di dalam diri setiap orang. Kesempatan (*opportunities*) adalah berkaitan dengan keadaan organisasi, instansi atau masyarakat yang sedemikian rupa, sehingga terbuka kesempatan bagi seseorang untuk melakukan kecurangan. Kebutuhan (*needs*) adalah berkaitan dengan faktor-faktor yang dibutuhkan oleh individu-individu untuk menunjang hidupnya yang wajar. Pengungkapan (*exposure*) adalah berkaitan dengan tindakan atau konsekuensi yang dihadapi oleh pelaku kecurangan apabila pelaku ditemukan melakukan kecurangan.

Banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai kecurangan akademik, khususnya pada mahasiswa akuntansi. Zaini (2015), penelitian ini dilakukan pada mahasiswa akuntansi se-Madura dan memperoleh hasil bahwa tekanan, keserakahan, pengungkapan dan kebutuhan memiliki pengaruh terhadap perilaku *academic fraud* mahasiswa akuntansi, sedangkan kesempatan, rasionalisasi, kemampuan tidak berpengaruh terhadap perilaku *academic fraud*

mahasiswa akuntansi. Penelitian lain juga dilakukan oleh Nursani (2014) dengan menguji perilaku kecurangan akademik mahasiswa menggunakan konsep *fraud diamond* dan memperoleh hasil bahwa peluang, rasionalisasi dan kemampuan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik, sedangkan tekanan tidak berpengaruh.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu, peneliti ingin meneliti tentang determinan *academic fraud* dalam dimensi *fraud diamond* dan *gone theory* pada mahasiswa akuntansi angkatan 2014 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini merupakan bentuk pengembangan dari penelitian Yudiana dan Lastanti (2016), terkait perilaku kecurangan akademik mahasiswa menggunakan dimensi *fraud diamond* dengan menambahkan *gone theory* sebagai faktor yang mempengaruhi *academic fraud*. Perbedaan lainnya terkait dengan responden penelitian dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi angkatan 2014 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah dimensi *fraud diamond* berpengaruh terhadap *academic fraud* pada mahasiswa akuntansi?
2. Apakah dimensi *gone theory* berpengaruh terhadap *academic fraud* pada mahasiswa akuntansi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian tentang *academic fraud* ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh tekanan (*pressure*) terhadap terjadinya *academic fraud* pada mahasiswa akuntansi.
2. Menganalisis pengaruh kesempatan (*opportunity*) terhadap terjadinya *academic fraud* pada mahasiswa akuntansi.
3. Menganalisis pengaruh rasionalisasi (*rationalization*) terhadap terjadinya *academic fraud* pada mahasiswa akuntansi.
4. Menganalisis pengaruh kemampuan (*capability*) terhadap terjadinya *academic fraud* pada mahasiswa akuntansi.
5. Menganalisis pengaruh keserakahan (*greed*) terhadap terjadinya *academic fraud* pada mahasiswa akuntansi.
6. Menganalisis pengaruh kebutuhan (*need*) terhadap terjadinya *academic fraud* pada mahasiswa akuntansi.
7. Menganalisis pengaruh pengungkapan (*exposure*) terhadap terjadinya *academic fraud* pada mahasiswa akuntansi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini aplikasi praktek ilmu pengetahuan yang selama ini diperoleh dibangku perkuliahan. Sehingga dapat meningkatkan ilmu pengetahuan untuk melakukan kegiatan analisa *academic fraud* di tingkat universitas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan tentang kecurangan akademik dan faktor-faktor yang mempengaruhinya sehingga pihak universitas dapat memberikan sanksi dan melakukan pencegahan.

b. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan para pembaca maupun sebagai salah satu bahan referensi atau bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya dan sebagai penambah wacana keilmuan.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran penelitian yang jelas dan sistematis sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori, penelitian terdahulu, dan pengembangan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang desain penelitian, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, jenis data dan sumber data, definisi operasional dan pengukuran variabel, dan metode analisis data.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang pelaksanaan penelitian, deskripsi obyek penelitian, karakteristik responden, statistik deskriptif, metode analisis data, dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang simpulan, keterbatasan, dan saran-saran yang dapat dijadikan masukan untuk penelitian selanjutnya